

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (dalam Sujana, 2019). Pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan kelanjutan pendidikan menengah yang memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten pada berbagai bidang ilmu. Pendidikan tinggi merubah status dari siswa menjadi mahasiswa. Status ini di Indonesia dipandang lebih dari pada siswa sehingga tuntutan terhadap mahasiswa menjadi lebih tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang bersekolah di perguruan tinggi selama kurun waktu tertentu dan memiliki tugas untuk berusaha keras dalam studinya (Bertens dalam Indarwati, 2018). Persepsi masyarakat terhadap siswa dan periode yang dijalannya menyebabkan mahasiswa memiliki berbagai tuntutan akademik.

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun

swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Menurut Al-Adawiyah & Syamsudin (dalam Purnawan, 2014) mahasiswa adalah orang yang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Mahasiswa identik dengan kekritisannya dalam berpikir dan setiap melakukan suatu tindakan. Bukan hanya sekedar akademik yang diunggulkan oleh seorang mahasiswa, akan tetapi *soft skill* termasuk dalam hal bersosialisasi dan berkomunikasi serta kontribusi nyata harus ada dalam diri mahasiswa. Maka dalam peranannya, mahasiswa dihadapkan pada dua peran yang pertama mahasiswa bertanggung jawab sebagai pelajar yang sedang belajar dibangku perkuliahan sedangkan disisi lain juga mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat mereka melalui berbagai aktivitas diluar perkuliahan.

Didalam perkuliahan terdapat banyak pembagian fakultas salah satunya fakultas keperawatan. Mahasiswa keperawatan merupakan penerus profesi perawat di masa depan sehingga perlu diberikan bekal yang mumpuni, baik itu pengetahuan maupun skill, untuk mendukung perkembangan dunia keperawatan dimasa depan. Menurut Kusnanto (dalam Pradana, 2019) keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan biopsikososial-spiritual yang komprehensif, ditujukan pada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Peran perawat adalah sebagai pelaksana pelayanan keperawatan, pengelola pelayanan keperawatan dan institusi pendidikan, sebagai pendidik dalam keperawatan, peneliti dan pengembangan keperawatan.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya yang berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (dalam Pasaribu, 2018). Skripsi yang disusun mahasiswa di dalamnya membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan bidang studi skripsi. Proses penyusunan skripsi dilakukan secara individual oleh setiap mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki jenis dan judul yang berbeda pada penulisan skripsi yang dimaksudkan agar mahasiswa dapat mandiri dalam pemecahan masalah mengenai penelitian yang dilakukan, juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Selama pengerjaan skripsi ini, berbagai permasalahan yang timbul memunculkan adanya beban psikologis tersendiri bagi setiap individu. Salah satu beban psikologis yang dirasakan ialah stres, dimana mahasiswa membutuhkan adanya optimisme dalam dirinya. Cerver (dalam Nasution, 2020) menyatakan bahwa ketika menghadapi sebuah tantangan, individu yang *optimisme* akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya melalui fase yang sulit dan berjalan lambat, sementara individu yang *pesimisme* akan mengalami keraguan. Tingkat kesulitan tantangan juga akan semakin memperbesar perbedaan diantara individu yang *optimisme* dan *pesimisme*. Individu yang *optimisme* meyakini bahwa kesulitan dalam penyusunan skripsi merupakan sebuah tantangan yang dapat diatasi, sehingga individu tersebut akan mampu bertahan hingga kesulitan tersebut dapat diatasi. Sedangkan individu yang *pesimisme* akan menempatkan proses penyusunan skripsi sebagai sebuah proses

yang penuh dengan kesulitan, tantangan dan hambatan. Jika mahasiswa yang mengerjakan skripsi memiliki sikap *optimisme* maka mahasiswa tersebut akan bertahan dan tekun berusaha untuk menyelesaikan proses tersebut. Seligman (dalam Nasution, 2020) menjelaskan bahwa terbentuknya pola pikir *optimisme* tergantung pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak. *Optimisme* yang tinggi berasal dari dalam diri individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang-orang tertentu yang membuat individu merasa dihargai dan berarti.

Ferrari (dalam Indarwati, 2018) berpendapat banyak faktor yang mendasar individu melakukan penundaan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu. Lingkungan di luar individu tersebut meliputi kondisi lingkungan yang mendasarkan hasil akhir dan lingkungan yang laten. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik pekerja dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang misalnya, motivasi, *self esteem*, tingkat kecemasan, *locus of control*, *self control* dan efikasi diri.

Savira (dalam Indarwati, 2018) berpendapat bahwa pada umumnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam tulis menulis, kemampuan akademik yang tidak memadai, adanya kurang ketertarikan mahasiswa pada penelitian, kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, serta kesulitan

menemui dosen pembimbing. Mahasiswa dituntut pula untuk lebih dewasa dalam pemikiran, tindakan, serta perilakunya, karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tekanan-tekanan yang dihadapi dalam segala aspek. Akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, stres, rendah diri, frustrasi, dan kehilangan motivasi yang akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyusunan skripsinya, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya dalam beberapa waktu.

Dalam menghadapi permasalahan dengan mempunyai sikap *optimisme* maka permasalahan akan dapat terselesaikan secara langsung dengan melakukan tindakan untuk merubah pandangan seperti mempunyai harapan atau hal-hal yang baik di masa depan dan mengejar tujuan yang diinginkan. Disamping itu *locus of control* di prediksi berpengaruh terhadap *optimisme*. *Locus of control* perlu dimiliki oleh mahasiswa yang bertujuan mampu mengontrol tingkah laku yang akan dilakukan oleh mahasiswa untuk menghadapi setiap tekanan atau permasalahan dalam penyelesaian skripsinya.

Seligman (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa individu yang memiliki sifat *optimisme* akan terlihat pada aspek-aspek *optimisme* yaitu *permanence, pervasive, dan personalization* yang berkembang dengan baik. *Optimisme* dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia.

Scheier dan Cerver (dalam Erteka, 2018) Orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil positif. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil.

Goleman (dalam Nasution, 2020) *optimisme* merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusasaan, ataupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan.

Lopes dan Synder (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa *optimisme* adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju arah kebaikan. Hal ini bisa diasosiasikan dengan *locus of control*, dimana *locus of control* yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kendali emosi dan stress secara efektif dengan menggunakan strategi pemecahan masalah yang tepat. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi diperlukannya *locus of control* untuk mengatasi hambatan tersebut.

Rotter (dalam Wade & Tarvis, 2008) menjelaskan *locus of control* adalah ekspektasi umum Anda tentang apakah Anda dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi terhadap diri Anda. Orang yang memiliki *locus of control* internal cenderung percaya bahwa mereka bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi terhadap diri mereka. Orang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung untuk percaya bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh keberuntungan, nasib, atau orang lain. Robbins (dalam Ismiati, 2020) mengemukakan bahwa *locus of*

control merupakan tingkat keyakinan individu bahwa ia adalah penentu nasibnya sendiri.

Menurut Spector (dalam Marfuah, 2020) mengemukakan bahwa *locus of control* didefinisikan sebagai kepercayaan umum bahwa keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu (internal), atau mungkin, bahwa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain seperti kesempatan, keberuntungan dan nasib (eksternal).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Rabu 14 April 2021 di Universitas Andalas Program Sarjana Keperawatan teridentifikasi bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Mahasiswa menyatakan merasa sulit dalam mencari judul skripsi yang menarik, mahasiswa merasa kehilangan ide dan menunda pengajuan judul sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman berada di kehidupan monoton dibandingkan dengan menantang diri sendiri untuk lebih berusaha demi mendapatkan ide yang lebih menarik. Setelah mendapatkan judul yang menarik mahasiswa terkendala dalam mencari literatur dan bahan bacaan sehingga mahasiswa selalu berfikir resiko-resiko dalam penulisan skripsi akan lebih sulit kedepannya serta membutuhkan pengeluaran yang besar. Mahasiswa juga mengatakan kesulitan dalam tulis menulis serta selalu mendapatkan revisi terus menerus sehingga mahasiswa beranggapan bahwa akan selalu ada yang salah dalam setiap revisiannya. Mahasiswa juga sempat berfikir bahwa tidak memiliki kemampuan akademik yang memadai dalam pengerjaan skripsi sehingga mahasiswa terlalu fokus pada kekurangannya dibandingkan kelebihan dirinya

sendiri. Mahasiswa merasa kesulitan bertemu dosen pembimbing karena tidak adanya jadwal tertentu bimbingan membuat mahasiswa menunda-nunda waktu untuk bimbingan, ketika selesai bimbingan banyak mahasiswa yang mengeluh karena terlalu banyak koreksian dari dosen pembimbing dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Mahasiswa juga mengatakan bahwa sulit menghadapi dosen pembimbing yang kiler dan mahasiswa merasa lebih khawatir memiliki dua dosen pembimbing skripsi karena setiap bimbingan selalu mendapatkan revisi yang berbeda dan tidak sinkron. Dengan berbagai kendala tersebut membuat mahasiswa merendahkan kemampuan diri sendiri serta mahasiswa tidak fokus dalam mengerjakan skripsi karena sering mensugesti hal-hal negatif kepada diri sendiri.

Banyak diantara mahasiswa tersebut merasa bahwa dibutuhkannya kemampuan khusus untuk dapat mengendalikan dirinya dari rasa malas, mahasiswa merasa bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu. Mahasiswa dituntut dalam pemikiran, tindakan dan juga perilakunya dimana seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan skripsi tersebut dapat mengendalikan dirinya untuk lebih kearah *optimisme*. *Locus of control* yang baik dapat menyebabkan penyelesaian skripsi tepat waktu serta mahasiswa memiliki rasa *optimisme* sehingga tidak beranggapan akan gagal. Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya itu karena pengaruh dirinya sendiri. Mahasiswa

mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor yang ada diluar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan.

Penelitian tentang *locus of control* dan *optimisme* ini pernah dilakukan oleh Harpan (2006) “Hubungan Antara Pusat Kendali, *Optimisme* Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja”. Penelitian lain dilakukan oleh Farahdina (2014) “Pengaruh *Health Locus Of Control*, *Optimisme* dan Dukungan Sosial Terhadap *Quality Of Life* Pasien Diabetes Mellitus Tipe Dua Pada Lansia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *locus of control* dengan *optimisme* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Keperawatan (S1) Universitas Andalas Padang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan *optimisme* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Keperawatan (S1) Universitas Andalas Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *locus of control* dengan *optimisme* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Keperawatan (S1) Universitas Andalas Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang *locus of control* dengan *optimisme* dalam mengerjakan skripsi.

b. Bagi Dosen Pembimbing

Bagi dosen pembimbing diharapkan bisa memberikan motivasi dan arahan agar Mahasiswanya dapat *optimisme* dalam menjalankan skripsi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.